

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya teknologi internet yang ada di Indonesia diiringi dengan perkembangan media massa, salah satunya di dunia jurnalistik. Perkembangan yang terjadi ditandai dengan berubahnya cara memperoleh informasi, yaitu jika dahulu masyarakat menggunakan media cetak koran, sekarang masyarakat beralih ke media baru yang lebih cepat dan mudah yaitu media *online*. Media *online* merupakan sebuah alat menyalurkan pesan secara interaktif di dunia maya melalui jaringan komputer yang terhubung di seluruh dunia (Andipate, 2016:60). Dengan menggunakan media *online*, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pemberi informasi.

Internet memberikan kemudahan bagi khalayak untuk membuat akun seperti media sosial dan blog agar masyarakat dapat memilih, memproduksi dan mendistribusikan suatu informasi melalui media. Dengan media *online*, masyarakat bisa memilih topik berita yang diinginkan melalui mesin pencarian, sementara dalam media tradisional koran, masyarakat hanya bisa membaca topik atau berita yang disuguhkan pada hari itu juga.

Pada awal bulan Januari 2017, sebuah perusahaan riset yang bernama We Are Social mengumumkan laporan perkembangan pengguna internet di seluruh dunia. Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Data menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet yang ada di Indonesia naik sebesar 51% menjadi 132,7 juta pada tahun 2016.



Gambar 1.1 Data Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2016

Sumber : <https://id.techinasia.com/pertumbuhan-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2016>, diakses pada 19 September 2017, pukul 13:41 WIB

Kemunculan situs jejaring sosial menjadi langkah awal perkembangan media *online*. Situs jejaring sosial (*social networking site*) atau yang lebih dikenal sebagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Skype merupakan sebuah media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial (Nasrullah, 2014:37).

Media internet bisa menjadi media yang menguntungkan baik dalam hal positif maupun negatif. Hal positif misalnya seperti memperoleh informasi, membaca berita, dan menambah pengetahuan serta hal-hal positif lainnya. Namun tidak sedikit orang yang memanfaatkan kemudahan media *online* ini untuk hal-hal yang negatif seperti menyebarkan informasi yang tidak benar dan mengadu domba pihak-pihak tertentu lewat media internet tersebut.

Pada akhir tahun 2016, muncul sebuah isu yang menimpa Gubernur DKI Jakarta non aktif Basuki Tjahaja Purnama yaitu mengenai kasus dirinya yang diduga melakukan penistaan agama dalam pidatonya di Kepulauan Seribu perihal kutipan surat Al Maidah ayat 51. Kasus tersebut berawal dari sebuah unggahan video di media sosial Facebook yang dilakukan oleh seseorang bernama Buna Yani. Setelah terjadinya kasus tersebut, pada awal tahun 2017 isu mengenai suku, agama, ras, dan antargolongan atau yang biasa disebut SARA kembali terjadi saat Pemilihan Kepala Daerah Jakarta 2017. Dalam sebuah survey dikatakan bahwa Pilkada Jakarta pada putaran pertama terdapat isu SARA yang digunakan yaitu mengenai himbauan agar tidak memilih calon muslim dan masalah tidak mensalatkan jenazah. Saat itu Pilkada Jakarta memiliki dua kandidat calon gubernur dan wakil gubernur yaitu antara pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat dan Anies Baswedan-Sandiaga Uno (<http://www.bbc.com/>, diakses tanggal 3 Desember 2017, 24:13 WIB).

Isu mengenai SARA menjadi isu yang sensitif bagi warga Indonesia dikarenakan warga Indonesia terdiri dari suku, agama, ras, dan bahasa yang beragam. Walaupun informasi yang diperoleh dari media belum tentu benar, namun masyarakat Indonesia cenderung menerima informasi dengan mentah sehingga tidak sedikit kesalahpahaman yang terjadi melalui informasi tersebut.

Selain mengenai kasus-kasus SARA, publik disuguhi berbagai macam topik dan informasi yang belum pasti kebenarannya yaitu informasi palsu atau *hoax*. Berita

hoax tersebut muncul hingga akhirnya tersebar dan dikonsumsi masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah penggunaan media sosial yang disalahgunakan. Media sosial saat ini tengah digandrungi dan memiliki banyak peminat dari mulai remaja hingga dewasa, dari masyarakat biasa, artis hingga pejabat. Dengan banyaknya pengguna media sosial yang mencakup berbagai kalangan, tidak heran terdapat oknum yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan hal tersebut untuk menyebarkan konten-konten negatif termasuk berita bohong (<http://nasional.kompas.com/>, diakses tanggal 3 Desember 2017, 24:15 WIB).

Salah satu penyebar konten negatif yang berhasil ditangkap oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri adalah kelompok Saracen. Tidak hanya dilakukan oleh perorangan, Saracen terbentuk menjadi sebuah kelompok yang menyebarkan ujaran kebencian dan isu bermuatan SARA yang ditangkap pada tanggal 23 Agustus 2017. Dalam penangkapan tersebut, polisi berhasil menangkap tiga tersangka yaitu Jasriadi selaku ketua, Muhammad Faizal Tonong selaku bidang Media Informasi dan Sri Rahayu Ningsih selaku Koordinator Wilayah. Kelompok Saracen tersebut diketahui menyediakan jasa untuk melakukan ujaran kebencian yang mengandung SARA dan juga berita palsu di media sosial dengan bayaran puluhan juta rupiah untuk setiap proposalnya. Dalam setiap pemberitaannya, Saracen mampu mengetahui tren apa saja yang sedang berkembang di media sosial dan menjadikan tren tersebut sebagai unggahan provokatif sehingga dengan mudah dapat meyakinkan khalayak akan berita yang dibuatnya tersebut (<https://news.okezone.com/>, diakses tanggal 1 Desember 2017, 15:10 WIB).

Kelompok Saracen pada mulanya hanya memiliki 2000 akun di media sosial lalu berkembang menjadi 800.000 akun. Akun tersebut lalu digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan isu bermuatan SARA diantaranya seperti membuat foto yang diedit menjadi meme dan menjelek-jelekan Islam dan terdapat pula akun yang menjelekan agama lain seperti Kristen serta menjelakkan pemerintah. Selain menyebarkan kejelekan-kejelekan di media sosial, kelompok Saracen juga memiliki struktur organisasi yang digunakan untuk membagi tugas-tugas dari setiap anggotanya. Dalam aksinya Saracen menggunakan media sosial Facebook yaitu melalui Grup Facebook Saracen News dan Saracen Cyber Team serta melalui situs yang bernama www.saracennews.com (<http://wartakota.tribunnews.com/>, diakses pada 1 Desember 2017, 14:15 WIB).

Saracen merupakan peristiwa yang meresahkan bagi warga Indonesia karena aksi yang dilakukannya tersebut dianggap sama saja dengan melakukan adu domba dan secara tidak langsung menginginkan hancurnya persatuan bangsa dan negara lewat berita-berita yang disebar. Selain mendapat perhatian dari warga Indonesia, kasus Saracen ini mendapat perhatian khusus dari Presiden Republik Indonesia yaitu Joko Widodo yang memberikan perintahnya kepada Kapolri untuk mengusut tuntas kasus Saracen mulai dari sindikat, pemesan dan penyebar.

“Kalau sudah memecah belah menebarkan hal yang fitnah, mencela orang lain, berbahaya bagi NKRI.”
(<http://nasional.kompas.com/>, diakses pada tanggal 19 September 2017, 16:18 WIB).

Kutipan tersebut merupakan petikan wawancara dengan Presiden Joko Widodo yang memberikan pernyataannya mengenai dampak yang ditimbulkan oleh kelompok Saracen jika tidak diusut tuntas. Menurut Kompas, Saracen merupakan kasus yang berbahaya bagi bangsa Indonesia karena dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa akibat ketidakbenaran berita yang dibuat dan disebar. Warga Indonesia sepatutnya menjadi warga yang cermat dan teliti agar tidak mudah tergiring opininya kepada pemberitaan yang belum jelas sumbernya agar dapat terhindar dari kesalahpahaman antar pihak.

Dalam sebuah sumber menyebutkan bahwa Saracen merupakan perkara yang didasari oleh kepentingan politik. Dengan adanya kepentingan tersebut dapat diartikan bahwa dalam setiap pembuatan konten informasi yang disebar oleh Saracen tersebut terdapat aktor yang berlatar belakang politik berada dibalik kelompok Saracen. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Pemilihan Kepala Daerah Jakarta 2017 yang mana dalam sebuah artikel menyebutkan bahwa Saracen telah digunakan oleh berbagai pihak untuk kepentingan golongan. Di satu pihak menyebutkan bahwa Saracen digunakan oleh pihak yang menang dalam Pilkada tersebut, disisi lain terdapat kesaksian bahwa Saracen digunakan oleh pihak yang kalah untuk membangkitkan simpati masyarakat (<http://news.detik.com/>, diakses tanggal 24 Desember 2017, 17:78 WIB).

Berbicara tentang politik, tidak hanya dalam lingkup daerah seperti pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah, tetapi juga menyangkut pemerintahan pusat. Jika sebelumnya disebutkan bahwa Saracen digunakan oleh pihak-pihak dalam Pilkada DKI

2017, muncul dugaan bahwa kelompok Saracen tersebut telah dipersiapkan untuk menghadapi tahun politik 2019 tepatnya Pemilihan Presiden 2019. Ketua kelompok Saracen, Jasriadi dalam sebuah grup WhatsApp yang hanya diikuti 20 anggota mengusulkan agar membuat akun palsu untuk menebar kebencian menjelang Pemilihan Presiden 2019. Sebagai uji coba menghadapi Pemilihan Presiden 2019, kelompok Saracen akan terlebih dahulu mengerahkan aksinya pada Pemilihan Kepala Daerah 2018 mendatang dengan menyiapkan akun palsu di Facebook untuk menghitung elektabilitas para calon kandidat (<http://www.mediaindonesia.com/>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2017, 23:23 WIB).

Kasus Saracen mulai berkembang setelah Polri melakukan pengusutan lebih dalam terhadap tersangka yang telah ditangkap. Selain ketiga tersangka Jasriadi, Muhammad Faizal Tonong, dan Sri Rahayu Ningsih, muncul nama-nama yang menempati jabatan di struktur organisasi Saracen seperti Eggi Sudjana dan Mayjen (Purn) Ampri Tanudjiwa yang namanya tercantum sebagai Dewan penasihat. Selain kedua nama tersebut terdapat pula nama-nama lain seperti Dr M Effendi Harahap, Rijal, Wahyu Diana, dan Riswan sebagai Dewan Pakar, Agus Setyawan sebagai Wakil Ketua, Firmansyah Sofie, Fatimah Azzahra, Hendra, dan Isharudin selaku Sekerataris, Rina Indriani dan Mirda (Retno) yang namanya tercantum sebagai Bendahara dan Ferry Juan SH dan Elvie Sahdalena SH MH menjadi Ahli Hukum dalam kelompok Saracen (<http://www.mediaindonesia.com/>, diakses tanggal 31 Oktober 2017, 13:55 WIB).

Dari beberapa nama yang tercantum dalam struktur organisasi kelompok Saracen terdapat nama seorang tokoh yaitu Eggi Sudjana. Dr. Eggi Sudjana, S.H, M.Si merupakan seorang pengacara dan aktivis yang namanya cukup kontroversial bagi masyarakat Indonesia. Eggi Sudjana pernah menjadi pengacara tokoh-tokoh besar seperti Prabowo Subianto dalam kasusnya tentang perselisihan hasil Pilpres 2014 dengan Mahkamah Konstitusi, Habib rizieq Shihab dan juga mantan Bupati Garut, Aceng Fikri dalam kasusnya yang melanggar sumpah jabatan. Eggi Sudjana juga merupakan salah satu pendiri Front Pembela Islam (FPI) dan politikus. Eggi Sudjana pernah mencalonkan dirinya sebagai Gubernur Jawa Barat dan Gubernur Jawa Timur pada tahun 2013 (<https://www.hukumonline.com/>, diakses tanggal 12 Oktober 2017, 10:05 WIB).

Selain dikenal karena menjadi pengacara, aktivis, dan politikus, Eggi Sudjana merupakan tokoh yang dikenal mendukung Prabowo Subianto. Dalam sebuah

wawancara dengan media *online* suara.com, Eggi Sudjana menyebutkan dengan terang-terangan bahwa dirinya merupakan seorang pendukung Prabowo Subianto bahkan dari Pilpres 2014 dan tidak mendukung Joko Widodo. Ia mengaku bahwa dirinya memang kontra dengan pemerintahan Joko Widodo dan merasa tidak adil jika pendukung Joko Widodo tidak pernah diproses oleh pihak hukum saat melakukan pelanggaran-pelanggaran (<http://www.suara.com/>, diakses tanggal 8 Januari 2017, 12:08 WIB).

Adanya dugaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen semakin menguatkan fakta bahwa Saracen adalah kelompok yang dijalankan untuk kepentingan politik. Kepentingan politik tersebut tidak hanya bersifat sepele dan sederhana namun sudah mencakup kepentingan bangsa dan negara. Dalam pemberitaannya pun, banyak media *online* yang membahas tentang isu Saracen tersebut dan juga keterlibatan Eggi Sudjana. Peneliti melihat topik tersebut menarik karena kelompok Saracen dan dugaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok tersebut dapat menjadi kekuatan media-media dalam memberitakan peristiwa tersebut. Eggi Sudjana merupakan tokoh politik dan orang penting serta berprofesi sebagai pengacara namun dalam kasus tersebut namanya tercantum sebagai Dewan Penasihat kelompok Saracen.

Berbagai media memberitakan tentang kasus Saracen dan posisi Eggi Sudjana di dalam kelompok tersebut. Tidak jarang media yang berlatar belakang dimiliki oleh tokoh politik juga ikut memberitakan kasus tersebut. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa media *online* yang dimiliki oleh tokoh politik di antaranya detik.com yang berada dibawah naungan CT Corp yang dipimpin oleh Chairul Tanjung seorang pengusaha dan tokoh politik yang menjabat sebagai Menteri Koordinator Perekonomian Indonesia ke-1, Menteri Kehutanan Indonesia dan juga Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (<http://bisnis.tempo.co/>, diakses pada 10 Januari 2018, 17:22 WIB). Selain detik.com terdapat media *online* yang dimiliki oleh tokoh politik yaitu mediaindonesia.com, okezone.com, viva.co.id, dan sindonews (<http://manado.tribunnews.com/>, diakses pada 10 Januari 2018, 17:25 WIB).

Mediaindonesia.com dan okezone.com menjadi media *online* yang diteliti oleh peneliti karena latar belakang media dan politik yang berbeda. Dalam dunia politik, Partai Nasdem dan Partai Perindo merupakan partai yang baru berdiri dan kedua partai tersebut juga merupakan partai baru yang menjadi pemilik kedua media *online*. Mediaindonesia.com merupakan media *online* yang dimiliki oleh Ketua Umum Partai Nasional Demokrat yaitu Surya Paloh. Sedangkan pemilik dari okezone.com adalah

Ketua Umum Partai Perindo yaitu Hary Tanoesoedibjo. Kedua partai politik tersebut memiliki pandangan yang berbeda, seperti halnya yang terjadi saat Pemilihan Presiden 2014 yaitu Metro TV yang juga dimiliki oleh Surya Paloh mendukung Joko Widodo-Jusuf Kalla yang saat ini menjabat sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Sementara itu MNC Grup pada saat Pemilihan Presiden 2014 yaitu Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. (<http://www.bbc.com/>, diakses tanggal 1 Desember, 19:10 WIB).

Dalam praktiknya, setiap media memiliki pandangan yang berbeda dalam menampilkan suatu berita. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media melihat suatu realitas dan selanjutnya dibingkai untuk ditampilkan kepada khalyak. Dalam konsep *framing* media bukanlah saluran yang bebas karena setiap media menyajikan suatu realitas tergantung dari latar belakang media tersebut (Eriyanto, 2012:2).

Erving Goffman (1974) menyatakan bahwa analisis *framing* merupakan analisis yang menganggap bahwa seorang individu secara aktif menggolongkan, mengatur, dan menafsirkan kehidupannya untuk menjadi lebih bermakna (Pan dan Kosicki, 1993: 56). Analisis *framing* yang digunakan oleh peneliti adalah analisis *framing* Robert N. Entman yaitu analisis *framing* yang memberikan penekanan pada teks yang ditampilkan dan memberikan penonjolan kepada aspek yang dianggap penting (Eriyanto, 2012: 220). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana mediaindonesia.com dan okezone.com dalam membingkai pemberitaan mengenai terlibatnya Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen dengan cara melihat isu-isu apa saja yang ditampilkan oleh media tersebut dan penonjolan aspek seperti apa yang dilakukan.

Alasan peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman karena Entman melihat bahwa framing merupakan analisis yang mengarah pada pemahaman dan pemilihan fakta yang dilakukan oleh media. Media memaknai sebuah realitas atau peristiwa yang ada dengan memilih isu yang akan ditampilkan dan mengabaikan isu yang lain, serta menonjolkan realitas tertentu dalam setiap berita yang dilakukan oleh media. Eriyanto mengatakan bahwa *framing* Entman tidak merinci secara retorik namun lebih melihat kepada bagaimana sebuah peristiwa dipahami selanjutnya dibingkai dan disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2012:328).

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perbedaan pembingkai berita yang ada di media *online* mediaindonesia.com dan okezone.com mengenai pemberitaan

keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen periode Agustus-September 2017 berdasarkan kepentingan-kepentingan media yang ada dalam memberitakan peristiwa tersebut. Bulan Agustus-September 2017 peneliti pilih karena bulan tersebut mulai terjadinya penangkapan Saracen dan terdapat isu yang mengatakan nama Eggi Sudjana tecantum sebagai Dewan Penasihat kelompok Saracen.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau batasan dari penelitian ini adalah :

Bagaimana pembingkaiian pada pemberitaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman di media *online* *mediaindonesia.com* dan *okezone.com*?

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana seleksi isu pada pemberitaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman di media *online* *mediaindonesia.com* dan *okezone.com*?
2. Bagaimana penonjolan aspek/realitas pada pemberitaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman di media *online* *mediaindonesia.com* dan *okezone.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seleksi isu pada pemberitaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman di media *online* *mediaindonesia.com* dan *okezone.com*
2. Untuk mengetahui penonjolan aspek/realitas pada pemberitaan keterlibatan Eggi Sudjana dalam kelompok Saracen menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman di media *online* *mediaindonesia.com* dan *okezone.com*

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang dapat digunakan untuk referensi tinjauan ilmiah di kajian Ilmu Komunikasi khususnya di bidang *Broadcasting*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah menambah penelitian kepada bidang keilmuan mengenai analisis *framing* Robert N. Entman tentang pemberitaan yang ada di media online *mediaindonesia.com* dan *okezone.com*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi gambaran bagi media dalam menyampaikan pesan melalui pemberitaan sebuah peristiwa dan memberikan masukan kepada para pelaku media yang berkaitan dengan penciptaan *framing* berita.
2. Memberikan informasi kepada khalayak agar dapat memilih dengan cermat berita-berita yang ada di media terutama media *online*.

1.6 Waktu dan Periode Pelaksanaan

TABEL 1.1
JADWAL WAKTU PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan															
		September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi	■	■														
2	Identifikasi Masalah			■	■												
3	Menyusun Proposal					■	■	■	■								
4	Desk Evaluation									■							
5	Pengumpulan Data									■	■	■					
6	Pengolahan Data										■	■	■				
7	Menyusun Skripsi											■	■	■	■	■	
8	Sidang Skripsi																■

Sumber: Olahan Penulis